BAB II

KONFLIK SOSIAL RANDAL COLLINS DAN STRATIFIKASI SOSIAL

A. Konflik sosial Randal Collins

1. Konflik sosial

Kehidupan sosial tidak akan terlepas dengan konflik, konflik bisa terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Konflik dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, seringkali konflik itu dimulai dengan hubungan pertentangan antara individu atau kelompok yang memiliki atau merasa memiliki, sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang tidak sejalan.

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya Tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah menyangkut ciri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, dan keyakinan. Dengan ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan Integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. Sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik.

Konflik sosial adalah pertentangan sosial yang bertujuan untuk menguasai atau menghancurkan, konflik sosial juga bisa diartikan sebagai kegiatan dari suatu kelompok yanmg menghadapi atau menghancurkan kelompok lain, walaupun hasil itu tidak menjadi tujuan utama aktifitas kelompok pertama.[2]

Soerjono soekanto mengemukakan bentuk-bentuk khusus pertentangan atau konflik antara lain:

a. Pertentangan pribadi
b. Pertentangan rasial
c. Pertentangan antar kelas sosial
d. Pertentangan politik (baik antar golongan di masyarakat maupun antar negara yang menjadi bentuk)

[2]Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (jakarta: raja grafindo persada, 1987) hal 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pertentangan yang bersifat internasional

Faktor-faktor yang menyebabkan konflik:

a. Perbedaan individu
b. Perbedaan latar belakang budaya
c. Perbedaan kepentingan
d. Perubahan-perubahan nilai yang cepat

Dampak konflik adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompokyang mengalami konflik degan kelompok lain
b. Keretakan hubungan antara anggota kelompok
c. Perubahan keperibadian pada individu
d. Kerusakan harta benda dan hilangnya nyawa manusia

Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya.[3]

[3]Lewis Coser , 1956. The Function of Social Conflict. (New York: Free Press.) 151-210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tipe konflik, kreitner dan kinicki membedakan empat tipe konflik, yaitu:

a. Personality conflict yaitu konflik antar personal yang didorong oleh ketidak senangan atau ketidak cocokan pribadi.
b. Value conflict adalah konflik karena perbedaan pandangan atas tata nilai tertentu.
c. Intergroup conflict merupakan pertentangan antar kelompok kerja, team dan departemen.
d. Cross-cultural conflict merupakan pertentangan yang terjadi antar budaya yang berbeda

Ada 5 macam tingkatan konflik, yaitu:

1. Konflik antar pribadi

   Konflik antar pribadi ini penting karena konflik semacam ini akan melibatkan beberapa peranan dari beberapa anggota organisasiyang tidak bisa dan tidak akan memenuhi proses pencapaian tujuan organisasi tersebut. Konflik anatar pribadi terjadi jika dua orang atau lebih berinteraksi satu sama lain dalam melaksanakan pekerjaan

2. Konflik antar perorangan

   Konflik antar perorangan meliputi 2 pihak. Salah satu sifat dari konflik antar perorangan adalah perlu diperhatikannya hasil-hasil bersama kedua belah pihak maupun hasil-hasil individual masing-masing pihak yang terlibat dalam konflik yang bersangkutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Konflik intra kelompok

Konflik intra kelompok dianggap sebagai sesuatu hal yang melebihijumlah dari konflik interpersonal dan intrapersonal. Konflik didalam sebuah kelompok tertentu dapat melibatkan kelompok tersebut secara keseluruhan.

4. Konflik inter kelompok

Konflik inter kelompok menunjukkan bahwa persaingan inter kelompok dapat merangsang kelompok-kelompok lain untuk menunjukkan performa yang lebih baik

5. Konflik intra keorganisasian

Konflik intra organisasi ini sebenarnya adalah konflik antar pribadi dan konflik dalam pribadi yang mengambil tempat dalam suatu organisasi tertentu. Secara konseptual, ada empat sumber dari konflik organisasi itu, yakni: suatu situasi yang tidak menunjukkan keseimbangan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, terdapatnya sarana-sarana yang tidak seimbang, atau timbulnya proses alokasi sumber-sumber yang tidak selaras, timbulnya persepsi yang berbeda.

Konflik dalam suatu organisasi seharusnya dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang sehat. Dengan kata lain, timbulnya konflik dalam organisasi haruslah dipandang sebagai suatu gejala organisasi yang sehat. Dengan demikian, setiap konflik yang timbul akan dapat diatasi dengan semangat kerja sama untuk mencapai tujuan bersama (winardi, 2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Konflik Sosial Randall collins

Teori konflik sosial, Randall collins bertolak dari beberapa asumsi orang dipandang mempunyai sifat sosial, tetapi juga mudah berkonflik dalam hubungan sosial mereka. Collins yakin bahwa orang berusaha untuk memaksimalkan status subyektif mereka dan kemampuan untuk berbuat demikian tergantung pada sumber daya orang lain dengan siapa mereka berurusan.

Randall collins lebih memusatkan pada stratifikasi sosial karena stratifiksi sosial adalah institusi yang menyentuh banyak ciri kehhidupan, seperti kekayaan, politik, karier dan keluarga, pertama colins berpendapat bahwa pandangan marx yang menyatakan kondisi material yang terlibat dalam pencarian nafkah dalam masyarakat modern adalah faktor yang menentukan gaya hidup seseorang, basis upaya mencari nafkah menurut marx adalah hubungan perseorngan dengan kekayaan pribadi, kedua menurut perspektif marxian kondisi material tak hanya mempengaruhi cara individu mencari nafkah, tetapi juga mempengaruhi ciri-ciri kelompok sosial dalam kelompok kelas sosial yang berbeda. Dan yang terakhir Collins menyatakam bahwa Marx juga menunjukkan besarnya perbedaan antara kelas-kelas sosial berdasarkan akses dan kontrol mereka terhadap sistem kultural. Artinya kelas atas mampu mengembangkan simbol dan sistem ideologi yang mampu mereka paksakan terhadap kelas sosial yang lebih rendah[4]

[4] Georg ritzer & Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern (Jakarta: Prenada Media, 2004) hal 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan konflik terhadap stratifikasi dapat diturunkan menjadi tiga prinsip, pertama, Collins yakin bahwa orang hidup dalam dunia subjektif yang dibangun sendiri. Kedua, orang lain mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhi atau mengontrol pengalaman subjektif seorang individu, ketiga, orang lain sering mencoba mengontrol orang yang menentang mereka. Akibatnya adalah kemungkinan terjadinya konflik antar individu.

Collins mengembangkan serangkaian proposisi mengenai hubungan antara konflik dan beberapa aspek khusus kehidupan sosial:

1. Pengalaman memberikan dan menerima perintah adalah faktor yang menentukan pandangan dan tindakan individu
2. Makin sering orang memberikan perintah, dia akan makin bangga, semakin percaya diri, makin formal dan makin mengidentifikasikan dirinya dengan cita-cita organisasi
3. Makin sering orang menerima perintah, maka ia makin patuh, makin fatalistis, makin terasing dari cita-cita organisasi, makin menyesuaikan diri secara eksternal, makin mencurigai orang lain, makin memikirkan imbalan ekstrinstik.

Collins mengembankan lima prinsip analisis konflik yang diterapkan terhadap stratifikasi sosial, meski ia yakin bahwa kelima prinsip itu dapat diterapkan di setiap bidang kehidupan sosial.

Pertama, Collins yakin bahwa teori konflik harus memusatkan perhatian pada kehidupan nyata ketimbang pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formulasi abstrak. *Kedua,* Collins yakin bahwa teori konflik stratifikasi harus meneliti dengan seksama susunan material yang mempengaruhi interaksi. *Ketiga,* Collins menyatakan bahwa dalam situasi ketimpangan, kelompok yang mengendalikansumber daya kemungkinan akan mencoba mengekploitasi kelompok yang sumber dayanya terbatas. *Keempat,* Collins menginginkan teoritisi konflik melihat fenomena kultral seperti keyakinan dan gagasan dari sudut pandang kepentingan, sumberdaya dan kekuasaan.*Kelima,* Collins membuat komitmen tegas untuk melakukan studi ilmiah tentang stratifikasi dan setiap aspek kehidupan sosial lainnya.[5]

Komitmen ilmiah ini mendorong Collins mengembangkan serangkaian proposisi mengenai hubungan antara konflik dan berbagai aspek khusus kehidupan sosial. Hanya beberapa proposisi saja yang disajikan disini, namun diharapkan dapat membantu dalam memahami tipe sosiologi konflik Collins.

Pengalaman meberikan dan menerima perintah adalah faktor yang menentukan pandangan dan tindakan individu.Makin sering orang memberikan perintah, dia akan makin bangga, makin percaya diri, makin formal dan makin mengidentifikasikan dirinya dengan cita-cita organisasi dan dengan mengatasnamakan organisasi dia menjustifiaksi perintahnya itu.

[5]GeorgeRitzer dan J. Douglas Goodman,*Teori Sosiologi Modern,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007) hal 234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makin sering orang menerima perintah, maka ia makin patuh, makin fatalisits, makin terasing dari cita-cita organisasi, makin menyesuaikan diri secara eksternal, makin mencurigai orang lain, makin memikirkan imbalan ekstrinsik, dan amoral.(Collins, 1975: 73-74)

Dari beberapa uraian teori diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa konflik sosial adalah pertentangan yang melibatkan yang karena di sebabkan oleh beberapa faktor

B. Stratifikasi sosial

Konflik yang terjadi anatr individu salah satu penyebabnya adalah derajat atau stratifikasi sosial, individu kurang memahami adanya stratifikas sosial yang terbentuk karena perbedaan jabatan. *Stratification* berasal dari kata *Stratum* yaitu bentuk jamak dari strata yang berarti sebuah lapisan. Pitirim A. Sorokin mendefinisikan stratifikasi sosial itu sebagai pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas- kelas secara bertingkat[6]. Perwujudan dari stratifikasi sosial adalah adannya kelas- kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah di dalam masyarakat.

Para ahli sosiologi hukum biasannya mengemukakan suatu hipotesis bahwa semakin kompleks stratifikasi sosial dalam suatu masyarakat, semakin banyak pula hukum yang mengaturnya[7]. Stratifikasi sosial yang kompleks yang dimaksud itu diartikan sebagai suatu keadaan yang mempunyai tolak ukur atau ukuran-ukuran yang banyak digunakan sebagai indikator untuk

[6]Imam Asyari, *Pengantar Sosiologi* (Surabaya : Usaha Nasional, 1983)Hal. 125
[7]Zainudin Ali, *Sosiologi Hukum*,(Jakarta: Sinar Grafika)Hal.56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendudukan seseorang di dalam posisi sosial tertentu. Dasar adannya pelapisan masyarakat adalah :

1. Tidak ada keseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban
2. Tidak ada keseimbangan kewajiban dan tanggung jawab
3. Tidak ada keseimbangan dalam nilai-nilai sosial dan kurang terpenuhinya kebutuhan kebutuhan manusia.
4. Tidak ada keseimbangan dalam kekuatan sosial dan pengaruhnya diantara anggota-anggota masyarakat.

Terjadinya lapisan – lapisan dalam masyarakat menurut Wiliams bahwa proses-proses terjadinya lapisan dalam masyarakat itu pada dasarnya dapat diteliti dengan pedoman pada sistem stratifikasi sosial yang dapat di analisa berdasarkan unsur-unsur:

1. Distribusi hak-hak istimewa yang objektif misalnya penghasilan, kekayaan dan wewenang.
2. Sistem pertanggaan yang diciptakan oleh warga – warga masyarakat (prestise/gengsi dan penghargaan).
3. Lambang-lambang kedudukan seperti tingkah laku hidup, cara berpakaian, perumahan dan keanggotaan pada suatu organisasi.
4. Mudah dan sukarnya bertukar kedudukan.
5. Solidaritas diantara individu-individu maupun kelompok sosial yang menduduki kedudukan yang sama dalam sistem sosiall masyarakat. (

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya kesamaan atau ketidaksamaan sistem kepercayaan, sikap , nilai dan kesadaran akan kedudukan masing-masing).[8]

Jenis – jenis pelapisan sosial dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat dan ada pula yang terjadi dengan sengaja untuk mengejar suatu tujuan bersama. Pelapisan yang terjadi dengan sendirinya biasannya disebabkan oleh faktor-faktor kepandaian, senioritas usia, keaslian keanggotaan kerabat/keluarga dengan kepala atau pemimpin masyarakat dan dalam batas-batas tertentu karena faktor harta.

a. Karakteristik stratifikasi sosial

Secara rinci ada tiga aspek yang merupakan karakteristik stratifikasi sosial yaitu:

1. Perbedaan dalam kemampuan dan kesanggupan. Anggota masyarakat yang menduduki strata yang paling tinggi itu tentu memiliki kesanggupan dan kemampuan yang lebih besar di bandingkan dengan anggota masyarakat yang dibawahnya.
2. Perbedaan dalam gaya hidup (*life style)*.
3. Perbedaan dalam hal hak dan akses dalam memanfaatkan sumber daya.

b. Unsur – unsur stratifikasi sosial dalam masyarakat

Dalam teori sosiologi, unsur-unsur sistem pelapisan sosial masyarakat adalah :

1. Kedudukan (status)

[8] Ibiid 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedudukan (status) adalah sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial yang sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi[9]. Sedangkan kedudukan sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain.

Untuk mengukur kedudukan seseorang Pitirim A. Sorokin secara rinci dapat dilihat dari:

a. Jabatan atau pekerjaan
b. Pendidikan atau luasnya ilmu pengetahuan
c. Kekayaan
d. Politis
e. Keturunan dan agama

Menurut Ralp Linton kedudukan di bedakan menjadi dua macam yaitu:

a. Ascribed Status

Kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan seseorang. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran. Misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula. Seorang anak dari kasta brahmana juga akan memperoleh kedudukan yang demikian. Kebanyakan *ascribed status* itu di jumpai pada masyarakat dengan

[9]Hasan Shadily, *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*, (Jakarta: PT. Bina Aksara 1989). Hal 285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem pelapisan sosial yang tertutup. Seperti halnya sistem pelapisan berdasarkan perbedaan ras. Meskipun demikian bukan berarti dalam masyarakat dengan sistem pelapisan terbuka tidak ditemui dengan adannya *ascribed status.* Kita lihat kedudukan laki-laki dalam suatu keluarga akan berbeda dengan kedudukan istri dan anak-anaknya, karena pada umumnya laki-laki (ayah) akan menjadi kepala keluarga.

b. *Achieved Status*

Yaitu kedudukan yang dicapai atau diperjuangkan oleh seseorang dengan usaha-usaha yang dengan sengaja dilakukan. Bukan berarti diperoleh berdasarkan atas kelahiran. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi semua kalangan masyarakat tergantung dari kemampuan dari masing-masing orang dalam mengejar dan mencapai tujuan-tujuannya. Misalnya setiap orang bisa menjadi seorang dokter, guru, polisi dan lain sebagainnya dengan cara mampu memenuhi persyaratan- persyaratan yang telah ditentukan. Dengan demikian tergantung pada masing- masing orang, apakah sanggup dan mampu memenuhi persyaratan yang telah ditentukan atau tidak.

2. Peranan (role)

Peranan adalah tingkah laku atau kelakuan yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai satu kedudukan. Peran dapat dikatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peranan baru ada jika ada sebuah kedudukan. Seperti yang telah disebutkan bahwa peranan merupakan aspek yang dinamis dari status atau aspek fungsional dari kedudukan. Jika seseorang melakukan hak dan kewajiban yang sesuai dengan kewajibanya, berarti orang tersebut menjalankan peranannya. Dengan kata lain, peran seseorang itu tergantung pada kedudukan yang dimilikinya. Pembedaan antara kedudukan dan peranan hanya untuk kepentingan ilmu pengetahuan yang secara praktis tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan dan sebaliknya tidak ada kedudukan yang tidak ada sebuah peranan. Dalam suatu pengertian, kedudukan dan peranan adalah dua aspek dari fenomena yang sama. Oleh karena itu jika ada *status conflik* (konflik kedudukan) maka ada *juga conflict of rule* (konflik peranan). Seiring dengan adannya konflik antara kedudukan – kedudukan, maka ada juga konflik peran dan bahkan pemisahan antara individu-individu dengan peran yang sesungguhnya harus dilaksanakan. *Role distance* terjadi apabila si individu merasakan dirinya tertekan, karena merasa dirinya tidak sesuai untuk melaksanakan perannya yang diberikan masyarakat kepada dirinya. Sehingga tidak dapat melaksanakan peranya dengan sempurna bahkan menyembunyikan diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pelaksanaanya peranan sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu:[10]

a. Peranan yang diharapkan (*expected role*), cara ideal dalam melaksanakan peranan dalam penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang telah ditentukan.
b. Peranan yang disesuaikan (*actual role*), yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan. Peran ini pelaksanaanya lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Peranan yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat tetapi kekurangan yang muncul dapat di anggap wajar oleh masyarakat.

Sementara itu berdasarkan cara memperolehnya peranan dapat dibedakan menjadi :

1. Peranan bawaan yaitu peranan yang diperoleh secara otomatis bukan karena usaha. Misalnya sebagai nenek, anak dan lain sebagainnya.
2. Peranan pilihan yaitu peranan yang diperoleh atas dasar keputusan sendiri. Misalnya seseorang yang memutuskan untuk memilih kuliah di Fakultas Universitas Islam Negeri Jurusan Ilmu Sosial. Dari jenis-jenis peranan yang ada

[10] Ibid 293

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masyarakat, dapat kita ketahui bahwa setiap orang memegang lebih dari satu peranan, tidak hanya peranan bawaan saja namun juga peranan yang diperoleh melalui usaha sendiri maupun peranan yang ditunjuk oleh pihak lain.

c. Sifat sistem stratifikasi sosial

Sifat sistem pelapisan sosial dalam suatu masyarakat dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1. Bersifat tertutup (*closed social stratification*)

Sistem pelapisan dalam masyarakat yang tertutup tidak memungkinkan pindahnya posisi orang dari satu lapisan sosial tertentu ke lapisan yang lainnya. Baik gerak pindahnya itu ke atas (*social climbing*) atau gerak pindahnya ke bawah (*social sinking*). Dalam sistem tertutup semacam itu satu- satunya cara untuk menjadi anggota suatu lapisan tertentu dalam masyarakat adalah kelahiran.

Seseorang mempunyai kedudukan sosial itu berdasarkan atau menurut orang tuannya. Sistem sosial tertutup ini terdapat dalam masyarakat yang menganut sistem kasta. Dalam sistem ini, seseorang tidak bisa merubah kedudukan atau statusnya seperti yang telah dimiliki oleh orang tuannya.

2. Bersifat terbuka (*open social stratification*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sistem terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri. Apabila mampu dan beruntung, maka seseorang akan dapat naik untuk menduduki ke lapisan yang lebih atas. Sebaliknya bagi yang kurang beruntung itu akan dapat turun ke lapisan yang lebih rendah. Dasar atau kriteria yang umumnya di pakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan- lapisan sosial dalam masyarakat antara lain[11]:

1. Kekayaan, kekayaan merupakan dasar yang paling banyak digunakan dalam pelapisan masyarakat. Seseorang yang mempunyai kekayaan melimpah akan dimasukkan ke dalam lapisan atas dan masyarakat yang hanya memiliki kekayaan dengan jumlah yang sedikit maka mereka akan ditempatkan ke dalam lapisan yang bawah.
2. Kekuasaan, seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang yang besar akan masuk pada lapisan atas dan yang tidak memiliki wewenang maupun kekuasaan akan masuk ke dalam lapisan sosial paling bawah.
3. Kehormatan, orang yang paling disegani dan dihormati akan dimasukan ke dalam lapisan atas. Dasar semacam ini biasanya dijumpai pada masyarakat tradisional.

[11]Muhammad Basrowi dan Soenyono, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya : Lutfansah Mediatama,2004). Hal. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ilmu pengetahuan, dasar ini dipakai oleh masyarakat yang menghargai akan ilmu pengetahuan. Walaupun sering pula masyarakat salah persepsi karena hannya meninjau dari gelar seseorang.

Pada umumnya orang beranggapan bahwa stratifikasi sosial itu menghambat kemajuan masyarakat maupun individu. Sebenarnya stratifikasi sosial mempunyai beberapa keuntungan. Menurut Kingsley Davis, fungsi-fungsi dari stratifikasi sosial adalah sebagai berikut[12]:

a. Stratifikasi sosial menjelaskan kepada seseorang"tempatnya" dalam masyarakat sesuai dengan pekerjaan. Menjelaskan kepadanya bagaimana ia harus menjelaskan dan sehubungan dengan tugasnya menjelaskan apa dan bagaimana efek serta sumbangan kepada masyarakat.
b. Karena peranan dari setiap tugas dalam setiap masyarakat berbeda-beda dan sering kali adannya tugas yang kurang dianggap penting oleh masyarakat (karena beberapa pekerjaan meminta pendidikan dan keahlian terlebih dahulu) maka berdasarkan perbedaan persyaratan dan tuntutan atas prestasi kerja. Masyarakat biasanya memberikan imbalan kepada yang melaksanakan tugas dengan baik dan sebaliknya akan menghukum kepada masyarakat yang tidak atau kurang baik

[12] Ibid, Hal. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hal kerja. Dengan sendirian terjadilah distribusi penghargaan , hal mana menghasilkan dengann sendirinya pembentukan stratifikasi sosial.

c. Penghargaan yang diberikan biasannya bersifat ekonomik, berupa pemberian status sosial atau fasilitas-fasilitas yang karena distribusinya berbeda-beda (sesuai dengan pemenuhan persyaratan dan penilaian terhadap pelaksanaan tugas) membentuk struktur sosial.

Para ahli sosiologi hukum biasannya mengemukakan suatu hipotesis bahwa semakin kompleks stratifikasi sosial dalam suatu masyarakat, semakin banyak pula hukum yang mengaturnya[13]. Stratifikasi sosial yang kompleks yang dimaksud itu diartikan sebagai suatu keadaan yang mempunyai tolak ukur atau ukuran-ukuran yang banyak digunakan sebagai indikator untuk mendudukan seseorang di dalam posisi sosial tertentu. Dasar adannya pelapisan masyarakat adalah :

1. Tidak ada keseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban
2. Tidak ada keseimbangan kewajiban dan tanggung jawab
3. Tidak ada keseimbangan dalam nilai-nilai sosial dan kurang terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan manusia.

[13]Zainudin Ali, *Sosiologi Hukum*,(Jakarta: Sinar Grafika)Hal.56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tidak ada keseimbangan dalam kekuatan sosial dan pengaruhnya diantara anggota-anggota masyarakat.

Menurut marx istilah kelas dapat dipahami sebagai golongan sosial yang mempunyai kedudukan spesifik dalam faktor produksi. Namun demikian, ciri sebagai kelas baru bagi golongan sosial tersebut menyadari dirinya dan memiliki semangat perjuangan kelas.[14]

[14] Akh.muzakki, el-ijtima' teori kelas karl marx (surabaya: penerbit pusat pengabdian masyarakat, 2001) 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id